

# Evaluasi dan Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah pada Penilaian Kompetensi Minimal Siswa Menggunakan Model *Countenance Stake*

Ariyatun Ariyatun, Sudarmin Sudarmin, Sri Wardani, Sigit Saptono

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia  
Corresponding Author:

**Abstrak.** Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara umum bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa dengan membina ekosistem literasi sekolah dalam GLS sehingga menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program GLS di Kabupaten Kendal berdasarkan tolok ukur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang pengembangan kepribadian dengan menggunakan model *Countenance Stake*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Perencanaan GLS berada pada level yang baik (72%), implementasi GLS berada pada level yang baik (58%), terdapat ketidaksesuaian antara implementasi GLS dengan dasar Permen No. 23 Tahun 2015 Bidang Keuangan Pendidikan dan Kebudayaan, hasil tes Penilaian Kompetensi Minimum (AKM) tidak memenuhi kriteria yang dipersyaratkan dengan tingkat pencapaian tepat waktu 65% pada kategori cukup. Terdapat *contingency* antara perencanaan, pelaksanaan dan hasil AKM dengan semua kategori.

**Kata kunci:** taruhan wajah; evaluasi; gerakan literasi sekolah.

**Abstract.** The School Literacy Movement (GLS) generally aims to develop the character of students by fostering a school literacy ecosystem in the GLS so that they become lifelong learners. The purpose of this study was to evaluate the GLS program in Kendal Regency based on the benchmark of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 23 of 2015 concerning personality development using the Countenance Stake model. Collecting data using observation, interview and documentation techniques. The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative. GLS planning is at a good level (72%), GLS implementation is at a good level (58%), there is a discrepancy between GLS implementation and the basis of Permen no. 23 of 2015 in the Education and Culture Finance Sector, the results of the Minimum Competency Assessment (AKM) test did not meet the required criteria with a timely achievement rate of 65% in the sufficient category. There is a contingency between the planning, implementation and results of AKM with all categories.

**Key words:** countenance stake; evaluating; school literacy movement.

**How to Cite:** Ariyatun, A., Sudarmin, S., Wardani, S., Saptono, S. (2022). Evaluasi dan Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah pada Penilaian Kompetensi Minimal Siswa Menggunakan Model Countenance Stake. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 167-175.

## PENDAHULUAN

Pada abad ke-21, keterampilan literasi siswa terikat dengan persyaratan keterampilan membaca, yang mengarah pada kemampuan untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Namun, belajar di sekolah pada waktu itu tidak dapat mencapai hal ini. Di tingkat sekolah menengah (15 tahun), pemahaman bacaan siswa Indonesia (bukan matematika dan sains) diuji oleh OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) dalam International Program for Monitoring Achievement Students (PISA) (Bitar et al., 2017). Tes pemahaman membaca mengukur aspek kemampuan memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil bacaan dalam bentuk tulisan.

Dalam pembacaan internasional PIRLS 2011, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari total skor rata-rata 500 (Papanastasiou et al., 2011). Sementara itu, tes membaca PISA 2009 menunjukkan siswa Indonesia berada di peringkat 57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan siswa Indonesia berada di peringkat 64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493). Rata-rata OECD adalah 496 (Martin, 2018); (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Baik data PIRLS maupun PISA, khususnya pada keterampilan membaca pemahaman, menunjukkan kemahiran yang rendah di kalangan siswa Indonesia (Istiqomah et al., 2019). Central Connecticut State University

melakukan World's Most Polluted Country Study pada Maret 2016, menunjukkan bahwa negara dengan preferensi membaca di 61 negara adalah Indonesia di peringkat 60. Fakta ini menunjukkan preferensi membaca masyarakat Indonesia berada pada level yang lebih rendah (Khotimah et al., 2018).

Rendahnya tingkat keterampilan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat siswa terhadap ilmu pengetahuan (Suharsana et al., 2021). Praktik pendidikan yang dilakukan di sekolah hingga saat ini juga menunjukkan bahwa sekolah belum beroperasi sebagai lembaga pembelajaran yang menyebabkan semua warganya belajar untuk hayat (D. A. Sari, 2017); (Ozgurler dan Cansaran, 2014); (Okur-Berberoglu, 2018). Untuk mengembangkan sekolah sebagai lembaga pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk Gerakan Literasi di Sekolah (GLS). GLS merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah (guru, siswa, orang tua/wali) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi di Sekolah (GLS) dengan partisipasi seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari satuan pendidikan tingkat menengah pusat, provinsi, kabupaten/kota (Tri, 2018). Selain itu, keterlibatan faktor eksternal dan publik yaitu orang tua mahasiswa, lulusan, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting pentingnya GLS. GLS mempromosikan gerakan pengembangan kepribadian sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) meliputi tujuan umum dan tujuan khusus (Tri, 2018); (DA Sari, 2017). Tujuan GLS secara keseluruhan adalah untuk mengembangkan karakter peserta didik dengan membina ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS sehingga menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan khusus GLS adalah mengembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan literasi penduduk dan lingkungan sekolah, serta mengubah sekolah menjadi taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak. pengetahuan. dan menjaga keberlanjutan akademik dengan memperkenalkan berbagai buku untuk dibaca dan mengadopsi strategi yang berbeda. Ruang lingkup GLS meliputi lingkungan fisik sekolah (sarana dan prasarana

yang tersedia), lingkungan sosial dan emosional (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah), dalam pelaksanaan kegiatan literasi, dan lingkungan sekolah (ada program literasi yang nyata). yang dapat dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah). (Widodo, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, maka model penetapan harga yang sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah model penetapan harga ekuitas penahanan. Model penahanan mencakup matriks deskripsi dan matriks penilaian (Wood, 2001); (Dewantara, 2017). Matriks Deskriptif terdiri dari Intensitas dan Pengamatan, sedangkan Matriks Pertimbangan meliputi Norma dan Pertimbangan. Setiap matriks diperiksa dalam tiga tahap, yaitu pra-uang (pre/input), transaksi (proses) dan hasil (Thanabalan et al., 2015); (Fadil, 2021); (Tompong & Jailani, 2019). Premis adalah kondisi sebelum proses yang dapat mempengaruhi hasil, transaksi adalah proses interaktif yang terjadi antar komponen, sedangkan hasil adalah hasil yang akan diperoleh setelah proses (Stake, 1967).

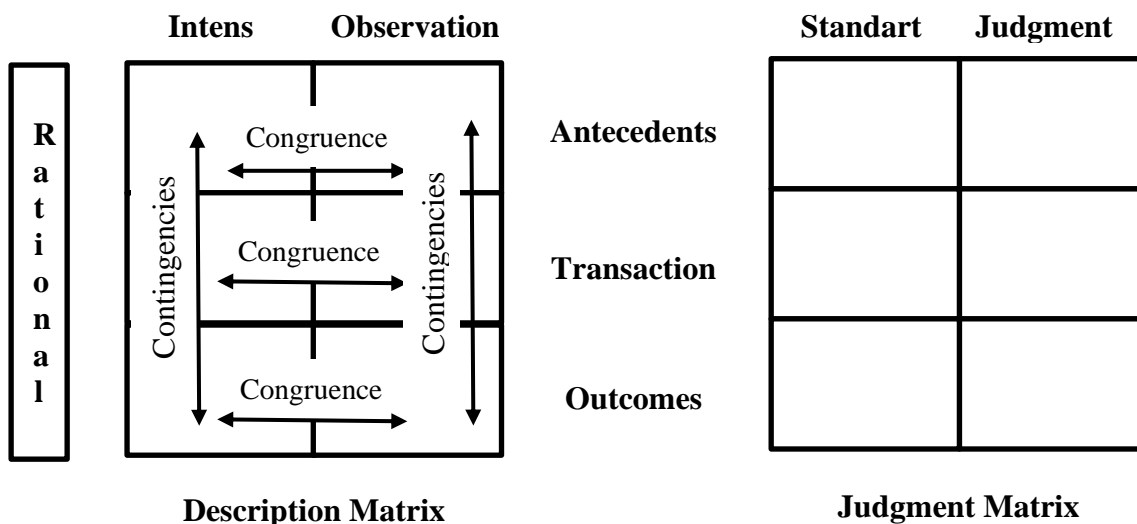
Transaksi menghubungkan premis dengan hasil. Tiga tahap evaluasi dilakukan pada matriks deskripsi dan matriks ulasan (Sundoyo & Sumaryanto, 2012); (Saham, 1967). Jelaskan hasil model Pasak sebagai dampak penerapan program GLS. Nilai penilaian ini terletak pada perbedaan antara menggambarkan tindakan dan keputusan yang konsisten dengan program GLS dalam hal asal, transaksi, dan hasil (Theresa, 2018). Berdasarkan hal tersebut, kelebihan dari penilaian kesetaraan tatap muka adalah penilaian didasarkan pada kebutuhan program yang dievaluasi, sehingga dapat menggambarkan program GLS yang kompleks yang dilaksanakan oleh sekolah, dan memiliki potensi besar untuk mendapatkan pengalaman. dan teori tentang kurikulum yang dinilai. Berdasarkan uraian yang disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program GLS di Kabupaten Kendal. Bahan referensi berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2015 tentang Pengembangan Kepribadian.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan model evaluasi yang digunakan sebagai Couterance Stake. Model penilaian masalah merupakan analisis proses evaluasi yang menekankan pada dua jenis kegiatan, yaitu deskripsi dan penilaian, serta membedakan tiga fase dalam evaluasi program, yaitu: (1) persiapan

(latar belakang) dalam penelitian ini adalah perencanaan literasi sekolah. gerakan; (2) transaksi merupakan implementasi gerakan literasi di sekolah; dan (3) luaran dari program ini adalah kinerja siswa pada penilaian kompetensi minimal. Matriks deskriptif terkait intensitas program literasi sekolah dan observasinya di sekolah. Matriks evaluasi yang terkait dengan standar atau kriteria dalam hal ini adalah

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang mengatur tentang pembinaan karakter dan penilaian hakim. Model ini berfokus terutama pada pandangan bahwa evaluator membuat keputusan tentang program yang sedang dievaluasi. Desain penelitian ini menggunakan model penilaian Containment, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Matrik Evaluasi Model *Countenance Stake*

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, yaitu membandingkan data pada tiga tahap masalah, yaitu prauang, transaksi dan hasil dalam matriks deskriptif dengan norma-norma dalam matriks mempertimbangkan dan kemudian menyimpulkan. Nilai persentase (%) yang telah dihitung kemudian dikonversikan ke dalam bentuk kualitatif untuk menentukan ketepatan waktu pencapaian. Tingkat klasifikasi dibagi menjadi 5 kriteria: sangat baik (> 80%), baik (60% -80%), baik (40% -60%), buruk (20% - 40%) dan sangat buruk (< 20%).). Persentase kelulusan menunjukkan seberapa efektif pelaksanaan program GLS di Kabupaten Kendal dapat dicapai. Persentase skor pencapaian tersebut kemudian digunakan untuk menggambarkan kesesuaian antara standar program kerja GLS yang telah ditetapkan dengan hasil yang ditemukan di lapangan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil studi untuk setiap periode penilaian

disajikan dalam Matriks Retensi dalam tabel yang mencakup Intensitas, Pengamatan, Norma, dan Penilaian untuk masing-masing dari tiga komponen program yang dikelompokkan bersama dalam tabel matriks berdasarkan histori, transaksi, dan hasil. Selain itu, redundansi dan redundansi juga dianalisis.

**Congruence (Kesesuaian)**

Hasil kajian untuk setiap periode evaluasi disajikan dalam matriks Retensi pada tabel yang terdiri dari Intensitas, Observasi, Kriteria, dan Evaluasi untuk masing-masing dari 3 komponen program yang dikelompokkan dalam tabel berdasarkan platform, transaksi dan hasil. Analisis lebih lanjut berdasarkan konkurensi dan redundansi.

**1. Komponen Antecedent**

Komponen yang dinilai dalam fasilitas ini adalah program kegiatan gerakan literasi sekolah yang menjadi tujuan kurikulum 2013. Berikut matriks penahanan komponen sebelumnya ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Countenance Matrix Antecedent

Description Matrix		Judgment Matrix	
Intens	Observation	Standard	Judgments
Program Kerja dan Panduan GLS Program kerja yang dibuat sesuai dengan panduan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SMA	Aktualitas ketercapaian GLS yang dibuat tim GLS sebanyak 72% kategori baik. Akan tetapi belum semua aktivitas dalam program GLS sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam Permendikbud No 23 tahun 2015.	Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015, program kerja GLS minimal terdiri dari tiga komponen, yaitu 1) Pendahuluan: latar belakang, pengertian, ruang lingkup, tujuan, sasaran dan tujuan. ; 2) Tahapan gerakan literasi di sekolah: komponen literasi, kegiatan pada tahapan pembentukan, pengembangan, pembelajaran, tim literasi, pengelolaan sarana dan prasarana lantai sekolah; 3) monitoring dan evaluasi: indikator kinerja pada setiap tahapan.	Sebagian besar program kerja yang telah dibuat tim GLS sudah sesuai dengan Permendikbud No 23 tahun 2015.

Tabel 1. Jelaskan bahwa rencana kerja atau pedoman GLS yang dikembangkan oleh tim GLS sudah tepat (72%). Sesuai dengan pengamatan, matriks deskriptor ditemukan tidak sepenuhnya memenuhi kriteria yang tercantum dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Oleh karena itu, untuk melaksanakan kegiatan GLS, diperlukan panduan bab. dibuat. gerakan literasi sekolah (2016). Panduan GLS ini berisi penjelasan tentang pelaksanaan kegiatan literasi yang terbagi dalam tiga fase yaitu: pembentukan, pengembangan dan pembelajaran, serta tahapan pelaksanaan kegiatan dan beberapa contoh, perangkat implementasi aktual terlampir. Panduan ini ditujukan bagi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di SMA.

Panduan ini ditujukan bagi guru sebagai pendidik dan pustakawan sebagai pendidik untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di sekolah menengah. Selain itu, kepala sekolah perlu mengetahui isi panduan ini untuk membantu guru dan pustakawan memainkan perannya dalam kegiatan literasi di sekolah.

## 2. Komponen Transaction

Komponen yang dievaluasi pada *Transaction* ini adalah kegiatan pelaksanaan GLS pada sekolah yang menjadi sasaran Kurikulum 2013. Berikut ini disajikan *countenance matrix* komponen *transaction* pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Countenance Matrix Transaction

Description Matrix		Judgment Matrix	
Intens	Observation	Standard	Judgments
Pelaksanaan GLS Siswa dan guru dapat melaksanakan GLS sesuai dengan konsep dasar Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan	Realisasi implementasi GLS adalah 57% Cukup. Tidak semua siswa dan guru menerapkan GLS sesuai dengan konsep dasar dan metrik keberhasilan	Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015, program kerja GLS terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) Fase pembentukan kebiasaan: membaca selama 15 menit sehari, membaca sebagai perpustakaan, membaca terbimbing, dan membaca mandiri. 2) Tahap pengembangan: menulis resensi singkat buku yang dibaca di majalah bacaan harian, resensi buku,	Peran Tim Literasi Sekolah dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah, mengkoordinasikan kegiatan pengembangan literasi sekolah bekerja sama dengan kepala sekolah,

budi pekerti	yang diidentifikasi dalam Pokok-pokok Permendikbud No. 23 Tahun 2015.	penghargaan membaca, dan mengembangkan lingkungan literasi di sekolah. 3) Fase pembelajaran: 15 menit membaca sehari, Kegiatan literasi dalam pembelajaran dengan billing akademik, Menerapkan strategi yang berbeda untuk pemahaman teks di semua mata pelajaran, Menggunakan lingkungan fisik, sosial dan emosional, dan lingkungan sekolah disertai dengan berbagai bacaan rich text selain buku pelajaran untuk memperkaya pengetahuan mata pelajaran dan menulis biografi siswa di kelas sebagai proyek kelas.	pustakawan, dan guru kelas.
--------------	---	--	-----------------------------

Tabel 3 menjelaskan bahwa kinerja aktual implementasi GLS termasuk dalam kategori cukup (57%). Dari tabel juga terlihat bahwa tidak terdapat kesesuaian antara penerapan GLS di sekolah dengan tahapan standar GLS menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 No. Perbedaan ini terutama terdapat pada kegiatan membaca 15 menit pada setiap tahapannya. Membaca dapat dilakukan selama 15 menit setiap hari pada awal pelajaran atau sesuai dengan sekolah masing-masing. Hal ini menjadi salah satu dasar dari fase settlement sebelum memasuki fase development dan learning. Operasi baca ini memang ada di semua komponen baca dan tulis, namun tidak bekerja secara maksimal.

Pada tahap pembiasaan diharapkan kegiatan membaca ini didukung dengan pengembangan lingkungan belajar sastra yang baik. Seharusnya lingkungan literasi di sekolah diarahkan pada pemerolehan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti: buku-buku non-sekolah (novel, kumpulan cerpen, buku IPA populer, majalah, komik); pojok baca di kelas untuk mengumpulkan bahan bacaan; dan poster motivasi pentingnya membaca. Kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap inisiasi. Yang membedakan adalah kegiatan membaca selama 15 menit diikuti dengan kegiatan pelacakan perkembangan. Pada tahap perkembangan, siswa didorong untuk melibatkan pikiran dan perasaan mereka dalam proses membaca melalui kegiatan lisan dan tulisan yang membantu. Harus dipahami bahwa produksi ini tidak dievaluasi secara akademis. Untuk mendukung keberhasilan pengembangan membaca dan melacak 15 menit, sekolah perlu

mengembangkan lingkungan literasi sekolah. Jika pada masa hidup sekolah mengutamakan perbaikan lingkungan fisik, pada tahap perkembangan ini sekolah dapat mengembangkan lingkungan sosial dan emosional.

Lingkungan sosial dan emosional dalam suasana literasi sekolah antara lain mendorong sekolah untuk memberikan penghargaan atas prestasi nonakademik siswa. Dalam hal ini, sekolah harus memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dalam kegiatan literasi. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang menciptakan suasana kerjasama dan apresiasi terhadap program literasi. Kegiatan tahap pembelajaran dilaksanakan untuk mendukung implementasi kurikulum 2013 yang mewajibkan siswa membaca buku nonteks. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam tahap pembelajaran ini, antara lain: buku yang dibaca sebagai buku budaya umum, hiburan, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu; dan memiliki tagihan akademik (terkait dengan topik) (Sari, 2018). Selama fase pembelajaran, semua kegiatan yang dilakukan pada kegiatan fase pengembangan selanjutnya dapat dilanjutkan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan dinilai secara akademis. Selama fase pembelajaran, semua kegiatan yang dilakukan pada kegiatan fase pengembangan selanjutnya dapat dilanjutkan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan dinilai secara akademis.

### 3. Komponen *Outcomes*

Komponen yang dinilai dalam hasil ini adalah hasil tes Penilaian Kompetensi Minimum (AKM)

pada sekolah yang menjadi target kurikulum pada Tabel 3. 2013. Berikut adalah isi matriks komponen hasil

**Tabel 3.** Countenance Matrix Outcomes

Description Matrix		Judgment Matrix	
Intens	Observation	Standard	Judgments
Hasil Uji Coba AKM	Aktualitas ketercapaian hasil uji coba AKM siswa	Hasil ROR dilaporkan dalam empat kelompok yang mewakili tingkat keterampilan yang berbeda. Urutan level skill dari yang paling kecil adalah:	Guru diharapkan menyesuaikan pembelajarannya sesuai tingkat kompetensi murid.
Hasil uji coba AKM siswa sesuai dengan tingkat kompetensi literasi dan numerasi.	sebanyak 32% kategori kurang baik dan terdapat pada urutan tingkat kompetensi “perlu intervensi khusus”.	1) Memerlukan intervensi khusus 2) Dasar 3) Bicara 4) Orang yang berwenang	

Penilaian Keterampilan Minimum (AKM) adalah ujian yang menilai keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh semua siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya sendiri dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Ada dua keterampilan dasar yang diukur dengan AKM, yaitu pemahaman membaca dan pemahaman matematika (memori). Dalam pemahaman membaca dan matematika, keterampilan yang dinilai meliputi keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan menalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang dipelajari, keterampilan klasifikasi dan pengolahan informasi. AKM menyajikan masalah dalam berbagai konteks yang diharapkan dapat dipecahkan oleh siswa dengan menggunakan keterampilan membaca dan matematika mereka.

AKM dimaksudkan untuk mengukur kecakapan mendalam, bukan hanya kecakapan konten. Kefasihan membaca didefinisikan sebagai kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merenungkan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kompetensi pribadi sebagai warga negara Indonesia dan dunia, serta dapat berperan secara efektif memberikan kontribusi kepada masyarakat. Matematika adalah kemampuan berpikir dengan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari dalam berbagai konteks berbeda yang relevan bagi individu warga negara Indonesia dan warga dunia. Laporan Skor AKM dirancang untuk memberikan informasi tentang tingkat keterampilan siswa. Tingkat kompetensi ini dapat digunakan oleh guru mata pelajaran yang berbeda untuk mengembangkan strategi pembelajaran

yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat prestasi siswa. Untuk memastikan bahwa AKM mengukur kecakapan hidup yang esensial, juga sejalan dengan pemahaman literasi dan numerasi yang telah dikomunikasikan sebelumnya, pertanyaan AKM mengukur lebih dari sekadar topik atau konten, tetapi juga mengukur konten yang berbeda, konteks yang berbeda dan pada beberapa tingkatan. proses kognitif.

Body text menunjukkan jenis teks yang digunakan, dalam hal ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu informational text dan placeholder text. Dalam Numeration, konten dibagi menjadi empat kelompok, yaitu Bilangan, Pengukuran dan Geometri, Data dan Ketidakpastian, dan Aljabar. Tingkat kognitif menunjukkan proses berpikir yang diperlukan atau diperlukan untuk dapat memecahkan masalah atau masalah. Proses kognitif dalam membaca dan berhitung dibagi menjadi tiga tingkatan. Dalam studi sastra, tingkatannya adalah pencarian informasi, interpretasi dan integrasi, evaluasi dan refleksi. Dari segi kuantitas, tiga tingkatan tersebut adalah pemahaman, manipulasi, dan penyimpulan. Konteks menunjukkan aspek kehidupan atau situasi dari konten yang digunakan. Konteks dalam AKM terbagi menjadi tiga, yaitu personal, sosiokultural dan ilmiah. Hasil ROR dilaporkan dalam empat kelompok yang mewakili tingkat keterampilan yang berbeda. Urutan tingkat keterampilan dari minimal adalah: 1) Intervensi khusus, 2) Dasar, 3) Mahir, 4) Mahir. Penjelasan masing-masing tingkat kemahiran membaca dan matematika disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Tingkat Kompetensi AKM

Tingkat Kompetensi	Kompetensi AKM	
	Literasi Membaca	Literasi Numerasi
Perlu Intervensi Khusus	Murid mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam	Siswa hanya memiliki pengetahuan matematika yang terbatas. Siswa menunjukkan penguasaan sebagian konsep dan keterampilan komputer yang terbatas.
Dasar	Murid mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam	Siswa memiliki keterampilan matematika dasar: perhitungan dasar berupa persamaan langsung, konsep dasar yang berkaitan dengan geometri dan statistik, dan memecahkan masalah akal sehat sederhana.
Cakap	Murid mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam	Siswa dapat menerapkan pengetahuan matematika mereka dalam konteks yang lebih beragam
Mahir	Murid mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam	Siswa dapat menerapkan pengetahuan matematika mereka dalam konteks yang lebih beragam

(Sumber: Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020)

Dengan menggunakan informasi hasil AKM, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Hasil AKM dapat memberikan gambaran kepada guru tentang dosis yang tepat untuk setiap "tingkat pengajaran". Dengan strategi yang disesuaikan dengan kondisi siswa, maka tugas atau pembelajaran yang diberikan juga relevan dengan kondisi siswa. Hasilnya, semangat belajar tetap terjaga. Tidak dapat dihindari untuk merasa putus asa karena tantangan atau tugas terlalu sederhana atau merasa putus asa karena pekerjaan rumah terlalu sulit, di luar jangkauan siswa.

#### **Contingency (Keterkaitan)**

Prinsip Gerakan Literasi Nasional adalah berkelanjutan, terintegrasi dan melibatkan semua pemangku kepentingan. Sebagai sebuah gerakan, literasi harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, terlepas dari perubahan pemerintahan. Pemberantasan literasi harus menjadi program prioritas Negara, yang selalu dimobilisasi oleh seluruh lapisan masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh masyarakat, agama, ulama, pemuda, orang tua dan warga masyarakat untuk membentuk budaya literasi di sekolah dan keluarga. dan lingkungan masyarakat. Pelaksanaan literasi harus terintegrasi dengan program-program yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan

kementerian dan/atau organisasi lain, termasuk program non-pemerintah. Jadi literasi menjadi unsur saling mendukung dengan program lain. Program Gerakan Literasi Sekolah merupakan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik dengan menumbuhkan ekosistem sekolah yang terwujud dalam gerakan literasi literasi di sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hasil penelitian dokumen dan wawancara, kami menemukan bahwa dasar hukum program literasi sekolah adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pengembangan Literasi Sekolah. (Nopilda & Kristiawan, 2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang pembinaan kepribadian diperkuat dengan rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan periode 2015-2019. Buku Pedoman Pelaksanaan Program Literasi Sekolah Menengah menjelaskan bahwa tahapan pelaksanaan kegiatan literasi dibagi menjadi tiga tahap yaitu pembentukan, pengembangan, dan pembelajaran. Ruang lingkup gerakan literasi di sekolah menengah meliputi: lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial dan emosional, lingkungan sekolah. Program literasi di sekolah menengah pertama memiliki tujuan umum dan

khusus. Tujuan umum dari program literasi sekolah menengah adalah untuk mengembangkan kepribadian siswa melalui budaya ekosistem literasi sekolah, yang tercermin dalam gerakan literasi sekolah sehingga mereka dapat menjadi siswa, menjadi pembelajar sepanjang hayat (Khotimah et al., 2018).

Sementara itu, tujuan khusus Program Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Pertama adalah mengembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas literasi masyarakat dan lingkungan sekolah, serta menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak bagi warga sekolah. dapat mengelola pengetahuannya, menjaga keberlanjutan pembelajarannya dengan menghadirkan berbagai macam buku bacaan, dan mengadaptasi strategi membaca yang berbeda. GLS adalah usaha atau kegiatan yang melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali siswa), ulama, penerbit, media, masyarakat (tokoh masyarakat dapat mewakili keteladanan), dunia usaha), dan pelaku di bawah arahan Departemen Umum Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan sektor budaya. Upaya untuk mencapai hal tersebut akan membentuk kebiasaan membaca di kalangan siswa. Kebiasaan ini dilakukan dengan menggunakan 15 menit sebelum hari sekolah untuk membaca non-buku pelajaran (setiap hari). Setelah kebiasaan membaca terbentuk, maka mengikuti tahapan perkembangan dan pembelajaran. Keanekaragaman aktivitas tersebut dapat merupakan kombinasi dari pengembangan keterampilan reseptif dan produktif. Bahkan dalam waktu tertentu dilakukan penilaian agar dampak dari keberadaan GLS dapat diketahui dan terus berkembang. GLS harus mampu menggerakkan warga kampus, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk memiliki, mengimplementasikan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian vital dari kehidupan.

Pedoman pelaksanaan gerakan literasi sekolah diberikan kepada sekolah selain buku pedoman literasi sekolah. Pihak sekolah telah mendapat arahan dari dinas bahwa gerakan literasi dilakukan dengan menyelesaikan kegiatan membaca tanpa ada tagihan atau tracking. Pedoman tersebut berdampak pada minimnya kegiatan dalam pelaksanaan Gerakan Budaya Sekolah. Karena pedoman ini, Gerakan Sekolah dipahami hanya sebagai gerakan yang diisi dengan kegiatan membaca selama lima belas

menit sebelum pembelajaran dimulai tanpa kegiatan atau tagihan lebih lanjut. Namun dalam proses pelaksanaannya, ada kegiatan yang mengikuti setelah kegiatan membaca dan ada juga kegiatan membaca pemahaman yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya kegiatan dalam implementasi literasi di sekolah disebabkan sekolah mengumpulkan informasi dari kantor, terkait dengan kebijakan atau program baru dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah, yang merupakan bacaan seperempat jam tanpa tagihan atau pelacakan. Namun, sekolah harus aktif mencari informasi tentang kebijakan atau program baru yang diperkenalkan oleh pemerintah agar sekolah dapat melaksanakan program tersebut dengan rencana yang lebih sistematis.

## KESIMPULAN

GLS adalah kegiatan atau komitmen yang melibatkan warga sekolah, akademisi, penerbit, media, masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam upaya agar siswa membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. GLS dapat dilihat dari banyak perspektif, termasuk pendidikan, komunikasi, budaya, bahasa, pertumbuhan kognitif, dan pertumbuhan pengetahuan. Salah satu kegiatan gerakan tersebut adalah "15 menit membaca sebelum mulai belajar". Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan minat baca siswa dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman untuk menguasai pengetahuan. Bahan bacaan mengandung nilai-nilai etika, berupa kearifan lokal, nasional dan global, yang disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

## REFERENSI

- Bitar, M., Pukthuanthong, K., & Walker, T. (2017). The effect of capital ratios on the risk, efficiency and profitability of banks: Evidence from OECD countries. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 12(2). [http://www.oecd-ilibrary.org/education/oecd-skills-outlook-2013\\_9789264204256-en](http://www.oecd-ilibrary.org/education/oecd-skills-outlook-2013_9789264204256-en)
- Dewantara, I. P. M. (2017). Stake Evaluation Model (Countenance Model) in Learning Process Bahasa Indonesia At Ganesha University of



- Educational. *International Journal of Language and Literature*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.23887/ijll.v1i1.9615>
- Fadil, Z. (2021). Evaluation Program Ma'had Ali Using Evaluation Model of Countenance Stake. *Psychology and Education Journal*, 58. <http://psychologyandeducation.net/pae/index.php/pae/article/view/5299>
- Istiqomah, H. N., Johan, R. C., & Susilana, R. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Studi Evaluasi tentang Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Tarogong Kidul). *EduLibinfo*, 5(1).
- Khotimah, K., Akbar, S., & Sa'dijah, C. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(11), 1488–1498. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/EISSN:2502-471X/DOAJ-SHERPA/RoMEO-GoogleScholar-IPI%0AJurnal>
- Martin, J. (2018). Skills for the 21st Century: Findings and Policy Lessons from the OECD Survey of Adult Skills. OECD Education Working Papers, No. 166. *OECD Publishing*, January, 166. <https://dx.doi.org/10.1787/96e69229-en>
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke- 21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i2.1862>
- Okur-Berberoglu, E. (2018). Development of an ecoliteracy scale intended for adults and testing an alternative model by structural equation modelling. *International Electronic Journal of Environmental Education*, 8(1), 15–34.
- Ozgurler, S., & Cansaran, A. (2014). Graduate Students, Study of Environmental Literacy and Sustainable Development. *International Electronic Journal of Environmental Education*, 4(2), 71–83. <https://doi.org/10.18497/iejee-green.31036>
- Papanastasiou, C., Plomp, T., & Papanastasiou, E. C. (2011). IEA 1958-2008: 50 Years of Experiences and Memories. *International Association for the Evaluation of Educational Achievement Stichting IEA*.
- Sari, D. A. (2017). Evaluasi Program Literasi Perspektif Teori CIPP (Context, Input, Process, Product) di SMP Negeri 4 Surabaya. *Skripsi*.
- Sari, I. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89–100. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.131>
- Stake, R. E. (1967). The Countenance of Educational Evaluation. *Teachers College Record*, 68(7), 523–540.
- Suharsana, I. K., Divayana, D. G. H., & Indrawan, G. (2021). Evaluation of instrument testing of change agents at Denpasar high court with stake model. *Journal of Physics: Conference Series*, 1810(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1810/1/012019>
- Sundoyo, H., & Sumaryanto, T. (2012). Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda Berdasarkan Stake Countenance Model. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 1(2).
- Thanabalan, T. V., Siraj, S., & Alias, N. (2015). Evaluation of a digital story pedagogical module for the indigenous learners using the stake countenance model. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 14(2), 63–72. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.557>
- Theresa, J. G. (2018). The Evaluation of Post PT3 Program Using Stake's Countenance Model. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 3(4), 109. [www.msocalsciences.com](http://www.msocalsciences.com)
- Tompong, B. N. K. J., & Jailani, J. (2019). An evaluation of mathematics learning program at primary education using Countenance Stake Evaluation model. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 23(2), 156–169. <https://doi.org/10.21831/pep.v23i2.16473>
- Tri, R. (2018). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Kabupaten Batang Tahun 2018. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi*, 9(1), 48–61.
- Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.496>
- Wood, B. B. (2001). Stake's countenance model: Evaluating an environmental education professional development course. *Journal of Environmental Education*, 32(2), 18–27.